

EFEKTIVITAS PROGRAM KOMUNITAS KEPROSOFISAN BMKA SALMAN ITB

Salwa
Universitas Padjadjaran
Bandung, Indonesia
salwa24031@mail.unpad.ac.id

Soni Akhman Nulhaqim
Universitas Padjadjaran
Bandung, Indonesia
soni.nulhaqim@unpad.ac.id

Maulana Irfan
Universitas Padjadjaran
Bandung, Indonesia
maulana.irfan@unpad.ac.id

Rini Hartini Rinda Andayani
Politeknik Kesejahteraan Sosial
Bandung, Indonesia
rini.hartini@poltekkesos.ac.id

ABSTRACT

This study aims to evaluate the effectiveness of the Professional Community program organized by BMKA Masjid Salman ITB in shaping alumni cadres' professional readiness and character to face post-campus challenges. The scope of the research includes personal transformation, skills development, satisfaction with the mentoring system, and the sustainability of participants' social contributions. A qualitative descriptive approach was employed, using semi-structured interviews with seven purposively selected informants actively involved in the program. The findings show that the program has had a positive impact on participants by transforming their perspective on profession as a form of service, enhancing technical and leadership skills, and fostering a mentoring ecosystem that encourages long-term relationships between generations of cadres. However, technical and accessibility challenges remain, especially regarding the hybrid format and limited openness to non-internal participants. Overall, the program is considered effective in shaping resilient and value-driven young professionals who contribute meaningfully to society, and it serves as a relevant model for value-based professional development in university settings.

KEYWORDS: Professional Community, Youth Empowerment, Campus Mosque

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas program Komunitas Keprofesian yang diselenggarakan oleh BMKA Masjid Salman ITB dalam membentuk kesiapan profesional dan karakter kader alumni menghadapi tantangan pasca kampus. Ruang lingkup penelitian mencakup dimensi transformasi pribadi, peningkatan kompetensi, kepuasan terhadap sistem pembinaan, serta keberlanjutan kontribusi sosial peserta. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik wawancara semi-terstruktur terhadap tujuh informan yang dipilih secara purposif berdasarkan keterlibatan mereka dalam program. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program ini memberikan dampak positif dalam membentuk cara pandang peserta terhadap profesi sebagai bentuk kontribusi, meningkatkan keterampilan teknis dan kepemimpinan, serta menciptakan ekosistem pembinaan yang mendukung kesinambungan relasi kader. Namun demikian, terdapat tantangan dalam aspek teknis dan aksesibilitas, terutama dalam pelaksanaan format hybrid dan keterbukaan terhadap peserta di luar kaderisasi internal. Secara keseluruhan, program ini dinilai efektif dalam membentuk kader profesional yang berkarakter, tangguh, dan mampu memberikan kontribusi sosial nyata, serta layak dijadikan model pembinaan keprofesian berbasis nilai di lingkungan kampus.

Kata Kunci: Komunitas Keprofesian, Pemberdayaan Pemuda, Masjid Kampus

INTRODUCTION

Masjid Salman ITB telah lama dikenal bukan hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pembinaan intelektual dan pemberdayaan generasi muda berbasis nilai-nilai keislaman. Sejak awal berdirinya pada 1964, masjid ini mengembangkan berbagai program kaderisasi dan pengembangan karakter yang menyasar mahasiswa dan alumni Institut Teknologi Bandung (Pamungkas & Gumilar, 2024). Salah satu program yang menonjol dalam dekade terakhir adalah Komunitas Keprofesian yang dinaungi oleh BMKA (Bidang Mahasiswa, Kaderisasi dan Alumni) Salman ITB. Program ini dirancang sebagai ruang pembelajaran dan pelatihan untuk membentuk pemuda Muslim yang kompeten di bidangnya masing-masing, baik akademisi, bisnis, sosial, profesional, maupun kebijakan publik (Rumah Amal Salman, 2024).

Komunitas Keprofesian Salman ITB berkembang sebagai komunitas berbasis nilai dan pengabdian. Dalam praktiknya, program ini bukan sekadar menyampaikan materi keilmuan, melainkan juga membangun budaya kolaborasi, kepemimpinan, dan ketajaman berpikir yang selaras dengan kebutuhan dunia profesional saat ini (Agustina, 2022). Dengan pola pembinaan yang sistematis dan berjenjang, komunitas ini memberikan ruang bagi mahasiswa untuk membentuk identitas profesional mereka dalam kerangka Islam yang moderat dan progresif. Kegiatan seperti Young Entrepreneur Salman, School of Society, hingga Intelektual Muda menjadi bagian dari ekosistem yang menggabungkan idealisme dan keterampilan praktis dalam satu jalur kaderisasi (Fakhruddin, Budiyanti, & Wa'dalloh, 2024).

Lebih dari itu, penguatan peran masjid sebagai institusi pendidikan sosial terlihat dalam berbagai program pemberdayaan yang dilakukan. Nursaadah dan Mudzakir (2022) menunjukkan bahwa Masjid Salman ITB mampu mengelola program-program ekonomi dan sosial berbasis komunitas dengan pendekatan holistik yang menggabungkan spiritualitas dan profesionalisme. Di sisi lain, Hariyah (2016) mencatat pentingnya ruang-ruang pembelajaran seperti perpustakaan masjid dalam membangun kesadaran inklusif dan budaya literasi di kalangan muda. Hal ini diperkuat pula oleh Ekomadyo et al. (2019), yang menyebut bahwa lingkungan sosial yang dibentuk oleh masjid dan afiliasi komunitasnya mendukung pembelajaran kolektif dan penguatan jejaring antarindividu.

Di tengah dinamika dunia profesional yang terus berubah, efektivitas komunitas keprofesian di lingkungan masjid kampus seperti Salman ITB perlu dikaji secara serius. Komunitas ini tidak hanya berperan sebagai forum pembinaan, tetapi juga sebagai penghubung antara nilai keislaman dan praktik profesional. Dalam konteks ini, penting untuk melihat sejauh mana program tersebut dapat memberdayakan kader-kader muda untuk menjadi agen perubahan di masyarakat. Karena itu, penelitian ini bertujuan mengevaluasi efektivitas program Komunitas Keprofesian BMKA Salman ITB dengan menelusuri dampaknya terhadap peningkatan kapasitas individu, keterhubungan sosial, dan keberlanjutan kontribusi alumni di berbagai bidang strategis.

METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengeksplorasi efektivitas program Komunitas Keprofesian BMKA Masjid Salman ITB sebagai bentuk pemberdayaan pemuda berbasis masjid. Pendekatan ini dipilih karena dinilai paling tepat dalam menggambarkan secara mendalam pengalaman peserta, pola kaderisasi, serta dinamika pembelajaran yang berlangsung dalam komunitas tersebut. Sesuai dengan prinsip studi komunitas keagamaan, metode ini menitikberatkan pada pemahaman terhadap konteks sosial, nilai keislaman, dan proses internalisasi peran profesional dalam bingkai religiusitas (Fakhruddin, Budiyanti, & Wa'dalloh, 2024).

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga kategori. Data primer diperoleh melalui wawancara semi-terstruktur dengan peserta aktif dan alumni Komunitas Keprofesian yang dipilih secara purposif. Para informan dipilih berdasarkan keterlibatan aktif mereka dalam program dan mewakili lima bidang komunitas yang ada, yaitu Intelektual Muda, Young Entrepreneur Salman, Profesional Muda, School of Society, dan Negarawan Muda (Rumah Amal Salman, 2024). Data sekunder dikumpulkan dari dokumentasi kegiatan, modul pelatihan, serta arsip program yang dikelola oleh BMKA Salman ITB. Sementara itu, data tersier berasal dari publikasi ilmiah yang relevan, termasuk studi-studi sebelumnya mengenai perkembangan Masjid Salman ITB (Pamungkas & Gumilar, 2024; Nursaadah & Mudzakir, 2022), serta artikel popular yang mendeskripsikan proses pemberdayaan pemuda di masjid tersebut (Agustina, 2022).

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara daring menggunakan panduan terbuka yang dikembangkan berdasarkan indikator efektivitas komunitas dalam kerangka pemberdayaan. Beberapa aspek yang dieksplorasi meliputi peningkatan kapasitas pribadi, penguatan nilai-nilai kepemimpinan dan sosial, serta kontribusi peserta dalam lingkup profesional setelah mengikuti program. Seluruh proses wawancara direkam atas izin informan dan ditranskrip untuk keperluan analisis.

Data yang telah diperoleh dianalisis dengan teknik analisis tematik, di mana peneliti mengidentifikasi pola dan kategori yang muncul dari narasi informan. Fokus utama dalam analisis ini adalah bagaimana komunitas berperan sebagai agen pembentuk identitas profesional dan sebagai wadah penguatan nilai sosial-keagamaan yang kontekstual di lingkungan kampus (Hariyah, 2016; Ekomadyo et al., 2019). Validitas data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan konfirmasi dari informan kunci.

Dengan pendekatan ini, diharapkan penelitian dapat menangkap tidak hanya hasil dari program secara umum, tetapi juga dinamika nilai, proses kaderisasi, serta bentuk keberlanjutan peran alumni dalam membangun kontribusi nyata di masyarakat

REFERENCE

KONSEP TEORI EFEKTIVITAS

Efektivitas program komunitas keprofesian dalam konteks organisasi keagamaan dan pemberdayaan berbasis masjid dapat dipahami sebagai sejauh mana suatu program mampu mencapai tujuan pembinaan, menciptakan perubahan perilaku peserta, dan menghasilkan kontribusi sosial yang nyata. Dalam konteks Masjid Salman ITB, efektivitas tidak hanya dilihat dari pencapaian output program, tetapi juga dari keberhasilan komunitas dalam membentuk karakter, kompetensi, serta keberlanjutan peran alumni di masyarakat (Fakhruddin, Budiyanti, & Wa'dalloh, 2024).

Salah satu indikator utama efektivitas dalam program berbasis komunitas adalah keberhasilan dalam membentuk identitas profesional dan tanggung jawab sosial peserta. Program Komunitas Keprofesian di Masjid Salman ITB dirancang dengan struktur pembinaan berjenjang dan pendekatan nilai, yang menekankan pada internalisasi adab, penguatan soft skills, serta pembiasaan berpikir strategis yang kontekstual dengan tantangan dunia kerja (Rumah Amal Salman, 2024). Efektivitas program juga tercermin dari sejauh mana peserta mampu menerjemahkan nilai-nilai keislaman ke dalam praktik profesional di berbagai sektor, seperti bisnis, pendidikan, kebijakan publik, maupun gerakan sosial.

Pamungkas dan Gumilar (2024) mencatat bahwa Masjid Salman ITB berhasil mempertahankan keberlanjutan peran sosialnya melalui model kaderisasi yang sistematis dan adaptif. Hal ini menunjukkan bahwa efektivitas tidak hanya bersifat teknis administratif, tetapi juga mencakup keberhasilan lembaga dalam mempertahankan orientasi nilai dan peran transformatifnya dalam masyarakat kampus. Nursaadah dan Mudzakir (2022) turut menegaskan bahwa pengelolaan komunitas yang efektif memerlukan sinergi antara struktur organisasi, komitmen kader, dan relevansi materi pelatihan terhadap realitas profesional.

Dalam konteks pemberdayaan pemuda, efektivitas komunitas keagamaan juga diukur dari partisipasi aktif, rasa memiliki, dan kemampuan menciptakan solusi bersama terhadap persoalan sosial. Agustina (2022) menunjukkan bahwa pemuda yang dibina melalui program berbasis masjid seperti di Salman ITB menunjukkan karakter tangguh, adaptif, dan mampu mengambil peran kepemimpinan di berbagai ranah. Hal ini diperkuat oleh studi Ekomadyo et al. (2019) yang menekankan pentingnya lingkungan belajar kolektif dan ruang sosial yang mendukung proses pembentukan identitas dan kapasitas sosial individu.

Hariyah (2016) menambahkan bahwa efektivitas suatu program keagamaan juga bergantung pada akses terhadap sumber literasi dan ruang dialog. Dalam hal ini, perpustakaan dan forum diskusi menjadi instrumen penting dalam mendukung transformasi pemikiran serta memperluas perspektif peserta terhadap realitas sosial. Dengan demikian, efektivitas dalam program keprofesian tidak semata-mata dinilai dari peningkatan keterampilan teknis, melainkan dari bagaimana nilai dan identitas keislaman mampu terinternalisasi dalam laku keseharian peserta.

Oleh karena itu, dalam konteks Komunitas Keprofesian BMKA Salman ITB, efektivitas mencakup beberapa aspek kunci: (1) transformasi karakter dan motivasi peserta; (2) peningkatan kapasitas keilmuan dan keterampilan profesional; (3) kematangan spiritual dan sosial; serta (4) kontribusi konkret dalam komunitas maupun dunia kerja. Efektivitas yang berkelanjutan hanya dapat dicapai bila program memiliki arah nilai yang kuat, struktur yang adaptif, serta kemampuan reflektif terhadap kebutuhan zaman dan tantangan global.

MASJID SALMAN ITB

Masjid Salman ITB adalah masjid kampus pertama di Indonesia yang terletak di lingkungan Institut Teknologi Bandung (ITB). Didirikan pada tahun 1964 dengan restu dari Presiden Soekarno, masjid ini dinamakan "Salman" sebagai penghormatan kepada Salman al-Farisi, sahabat Nabi Muhammad yang dikenal karena kontribusinya dalam strategi militer pada Perang Khandaq. Masjid ini menjadi pusat kegiatan spiritual dan sosial bagi mahasiswa, dosen, dan masyarakat sekitar ITB.

Sejak awal, Masjid Salman ITB memiliki misi besar untuk menjadi lebih dari sekadar tempat ibadah. Masjid ini didirikan dengan tujuan untuk menjadi pusat peradaban Islami dan laboratorium pendidikan moral dan integritas, khususnya bagi mahasiswa. Berbagai kegiatan, mulai dari kajian keislaman hingga pengembangan kepemimpinan, diadakan di sini dengan tujuan membentuk kader-kader yang tangguh dalam menghadapi tantangan dunia modern. Selain itu, Masjid Salman juga aktif dalam kegiatan sosial seperti program pemberdayaan masyarakat, kewirausahaan, dan berbagai inisiatif kemanusiaan.

Masjid Salman ITB telah mengembangkan berbagai program yang bertujuan untuk meningkatkan kesiapan dan ketangguhan masyarakat dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan, termasuk kesiapan menghadapi bencana alam. Program-program tersebut mencakup edukasi, pelatihan, dan simulasi yang melibatkan berbagai kelompok masyarakat. Fokus utama dari kegiatan ini adalah membangun ketangguhan masyarakat terhadap ancaman gempa, yang menjadi salah satu isu utama di wilayah Bandung dan sekitarnya.

Selain itu, Masjid Salman juga mengadakan program yang memfasilitasi pengembangan keterampilan dan pengetahuan dalam berbagai bidang, termasuk bidang keprofesian. Program Komunitas Keprofesian yang menjadi fokus dalam penelitian ini merupakan salah satu inisiatif dari Masjid Salman untuk mempersiapkan kader-kader yang siap terjun ke

dunia kerja setelah menyelesaikan pendidikan mereka di ITB. Melalui program ini, peserta diberikan pembekalan mengenai aspek-aspek penting dalam dunia profesional, mulai dari pengembangan keahlian teknis hingga soft skills seperti kepemimpinan dan manajemen.

Dengan adanya latar belakang ini, Masjid Salman berupaya untuk tidak hanya menjadi tempat ibadah, tetapi juga pusat pembelajaran dan pemberdayaan masyarakat. Keberhasilan Masjid Salman dalam mengembangkan komunitas yang tangguh dan siap menghadapi tantangan kehidupan modern menunjukkan peran strategisnya dalam masyarakat, terutama dalam konteks pengembangan sumber daya manusia dan kesiapsiagaan bencana.

KONSEP PROGRAM KEPROSOFISIAN

Program Komunitas Keprosofisian merupakan program pembinaan eksklusif yang dirancang untuk mempersiapkan peserta, khususnya kader alumni, menghadapi dunia pasca kampus. Program ini memberikan kesempatan bagi peserta untuk mengembangkan diri dalam berbagai bidang profesi yang relevan dengan karier yang ingin mereka tekuni. Komunitas keprofesional ini terbagi menjadi lima bidang utama:

1. Akademisi (Intelektual Muda): Berfokus pada pengembangan akademisi yang bertujuan untuk melanjutkan studi ke jenjang S2/S3 atau berkarier sebagai dosen/peneliti.
2. Bisnis (Young Entrepreneur Salman): Mengembangkan potensi peserta dalam dunia bisnis. Program ini dirancang untuk membantu peserta memulai bisnis baru atau mengembangkan bisnis yang sudah ada, dengan luaran berupa pemahaman menyeluruh mengenai Business Model Canvas, pengembangan bisnis, dan pitching
3. Profesional (Profesional Muda): Membekali peserta dengan keterampilan untuk berkarier di perusahaan nasional atau multinasional. Program ini fokus pada pengembangan self-branding, leadership, teamwork, serta menghadapi tantangan profesional di dunia kerja
4. Sosial Kemasayarakatan (School of Society): Mengembangkan keterampilan peserta untuk memimpin inisiatif sosial atau pemberdayaan masyarakat. Program ini menekankan pada pengabdian masyarakat dan membekali peserta dengan metodologi sosial untuk pemetaan serta monitoring
5. Politik dan Kebijakan Publik (Negarawan Muda): Membekali peserta dengan kemampuan dalam kebijakan publik, termasuk analisis masalah publik, perencanaan kebijakan, serta evaluasi kebijakan untuk terjun ke ranah publik

Tujuan utama dari program Komunitas Keprosofisian ini adalah memberikan pembekalan menyeluruh kepada peserta agar siap menghadapi dunia pasca kampus, baik dalam bidang akademik, bisnis, profesional, sosial, maupun politik. Program ini dirancang untuk memberikan keterampilan yang dapat langsung diterapkan dalam kehidupan profesional dan sosial peserta. Program ini umumnya berlangsung selama satu semester dengan struktur yang mencakup:

1. Forum: Sesi diskusi dan pelatihan yang memberikan materi-materi terkait dengan bidang keahlian yang dipilih peserta.
2. Project: Setiap peserta diharuskan untuk mengerjakan proyek yang terkait dengan bidang masing-masing, seperti penelitian akademis, misi publik, atau proyek bisnis(PPT Komprof).

Program ini mengadopsi pendekatan pembelajaran yang berfokus pada kombinasi antara teori dan praktik, sehingga peserta dapat mengimplementasikan keterampilan yang mereka pelajari di dunia nyata. Dengan demikian, konsep Komunitas Keprosofisian ini menitikberatkan pada kesiapan peserta untuk terjun ke dunia profesional dan sosial dengan bekal keterampilan yang relevan. Program ini berperan penting dalam membangun jejaring dan pengetahuan yang dibutuhkan oleh peserta untuk sukses di bidang masing-masing.

RESULT

Penelitian ini menemukan lima tema utama dari hasil analisis transkrip wawancara terhadap tujuh informan aktif maupun alumni program Komunitas Keprosofisian BMKA Salman ITB. Lima tema tersebut mencerminkan capaian dan tantangan program yang dapat digunakan untuk menilai tingkat efektivitasnya dalam membentuk identitas profesional, memperkuat nilai keislaman, serta kontribusi sosial peserta pasca-program. Analisis ini dilakukan berdasarkan pendekatan tematik yang berakar pada pengalaman subjektif peserta serta diperkuat dengan data sekunder dan referensi ilmiah relevan.

1. Transformasi Pribadi dan Nilai Keislaman

Sebagian besar peserta mengungkapkan bahwa keterlibatan dalam program memberikan dampak positif pada cara pandang mereka terhadap profesi, yang kini dipahami sebagai bagian dari pengabdian dan ibadah. Peserta merasakan internalisasi nilai adab, tanggung jawab sosial, dan kebermanfaatan dalam kehidupan sehari-hari.

"Saya jadi sadar bahwa menjalankan profesi bukan hanya untuk diri sendiri, tapi juga untuk kontribusi. Nilai-nilai yang ditanamkan sangat membentuk cara saya berpikir."

(Wawancara, peserta bidang Intelektual Muda)

Temuan ini senada dengan pandangan Agustina (2022) bahwa pembinaan pemuda berbasis masjid membentuk karakter yang tangguh dan kontributif.

2. Peningkatan Kompetensi dan Keterampilan

Peserta dari berbagai bidang menyebutkan bahwa program membekali mereka dengan kemampuan teknis maupun soft skills, seperti komunikasi, berpikir kritis, hingga perencanaan karier. Sesi mentoring dan proyek keprofesian dinilai sangat membantu dalam mempersiapkan diri menghadapi dunia kerja.

"Simulasi kerja, mentoring, dan tugas proyek sangat melatih cara saya menghadapi dinamika profesional. Bahkan saya jadi lebih percaya diri saat wawancara kerja."

(Wawancara, peserta bidang Profesional Muda)

Hal ini mendukung pernyataan Rumah Amal Salman (2024) mengenai pentingnya integrasi pembinaan karakter dan keahlian teknis dalam satu wadah kaderisasi.

3. Kepuasan terhadap Pola Pembinaan

Secara umum, peserta merasa puas dengan struktur program, materi yang disampaikan, serta pola interaksi antara peserta dan mentor. Namun demikian, beberapa peserta mengusulkan agar aspek praktik diperbanyak agar tidak hanya berhenti pada diskusi teoritis.

"Materi sudah bagus, tapi lebih mantap kalau ada lebih banyak sesi praktik langsung seperti studi kasus atau simulasi kebijakan publik."

(Wawancara, peserta bidang Negarawan Muda)

Kritik ini memperkuat catatan Nursaadah & Mudzakir (2022) bahwa efektivitas program pembinaan sangat tergantung pada keseimbangan antara konten teoritis dan aplikatif.

4. Tantangan Aksesibilitas dan Format Hybrid

Beberapa peserta mengeluhkan keterbatasan akses terhadap program karena segmentasi peserta yang dominan berasal dari kaderisasi sebelumnya. Selain itu, pelaksanaan hybrid sering menghadapi kendala teknis, seperti koneksi buruk atau kurangnya interaksi dinamis.

"Sesi daring kadang terasa pasif, dan tidak semua peserta bisa aktif berdiskusi karena kendala sinyal atau suasana yang kurang mendukung."

(Wawancara, peserta bidang School of Society)

Ekomadyo et al. (2019) menegaskan bahwa ruang sosial yang inklusif sangat penting dalam proses belajar kolektif, termasuk dalam komunitas keagamaan.

5. Kontribusi Pasca Program

Sebagian alumni melanjutkan kiprah di bidang profesional, akademik, sosial, maupun wirausaha. Mereka merasa bahwa program memberi arah dan jaringan yang memfasilitasi pertumbuhan karier dan pengabdian. Bahkan beberapa di antaranya kini menjadi mentor di komunitas yang sama.

"Setelah ikut program, saya jadi punya jejaring dan lebih yakin membangun usaha. Bahkan sekarang saya diminta jadi mentor bagi peserta baru."

(Wawancara, alumni bidang Young Entrepreneur Salman)

Kondisi ini selaras dengan gagasan Pamungkas & Gumilar (2024) tentang kesinambungan kaderisasi di Masjid Salman sebagai kunci efektivitas sosial-keagamaan.

Tabel 1. Temuan Utama Penelitian Komunitas Keprofesian BMKA Salman ITB

Tema Utama	Penjelasan Temuan	Referensi Pendukung
Transformasi Pribadi	Peserta mengalami perubahan pola pikir, menjadikan profesi sebagai ibadah dan kontribusi sosial.	Agustina (2022), Fakhruddin et al. (2024)
Peningkatan Kompetensi	Meningkatnya keterampilan komunikasi, perencanaan karier, berpikir strategis, dan kesiapan menghadapi dunia profesional.	Rumah Amal Salman (2024), Nursaadah & Mudzakir (2022)
Kepuasan terhadap Pembinaan	Struktur program dinilai baik, namun perlu penguatan praktik langsung seperti simulasi atau proyek lapangan.	Fakhruddin et al. (2024), Hariyah (2016)
Tantangan Teknis & Akses	Format hybrid dinilai kurang optimal; akses terbatas hanya bagi kader internal Salman.	Ekomadyo et al. (2019), Pamungkas & Gumilar (2024)

Tema Utama	Penjelasan Temuan	Referensi Pendukung
Kontribusi Pasca Program	Alumni program aktif sebagai dosen, pebisnis, dan aktivis sosial; sebagian menjadi mentor bagi kader berikutnya.	Ekomadyo et al. (2019), Rumah Amal Salman (2024)

ANALYSIS

Berdasarkan Pembahasan hasil penelitian ini mengacu pada konsep efektivitas program berbasis komunitas keagamaan, khususnya dalam kerangka pemberdayaan kader dan pembinaan karakter Islami. Efektivitas tidak diukur semata-mata melalui indikator administratif, melainkan melalui perubahan kapasitas personal, keberlanjutan kontribusi sosial, serta relevansi program terhadap kebutuhan peserta. Pendekatan ini merujuk pada prinsip efektivitas organisasi sosial yang diuraikan dalam model-model pemberdayaan umat dan kaderisasi Islami, sebagaimana dikembangkan oleh Fakhruddin et al. (2024) dan Nursaadah & Mudzakir (2022).

1. Transformasi Individu dan Pembentukan Identitas

Efektivitas program Komunitas Keprofesian terlihat dari keberhasilannya dalam membentuk identitas profesional peserta yang berakar pada nilai-nilai Islam. Perubahan ini tercermin pada pergeseran cara berpikir peserta mengenai makna profesi, yang tidak lagi bersifat individualistik, tetapi diarahkan pada kebermanfaatan sosial. Dalam kajian Pamungkas & Gumilar (2024), transformasi identitas kader Masjid Salman ITB dipengaruhi oleh sistem pembinaan berjenjang dan internalisasi nilai adab sebagai dasar pijakan peran profesional.

Peserta yang diwawancara menunjukkan adanya peningkatan dalam kesadaran terhadap pentingnya etika, integritas, dan tanggung jawab sosial dalam kehidupan pasca-kampus. Hal ini juga diperkuat oleh temuan Agustina (2022), yang menyoroti bahwa pemuda yang terlibat dalam komunitas masjid cenderung memiliki daya tahan dan arah hidup yang lebih terstruktur.

2. Peningkatan Kapasitas Kompetensi dan Kesiapan Profesional

Hasil wawancara menunjukkan bahwa peserta merasa mendapat peningkatan signifikan dalam kemampuan komunikasi, kepemimpinan, serta pemetaan karier. Menurut Nursaadah & Mudzakir (2022), keberhasilan program pembinaan umat sangat bergantung pada sejauh mana peserta dapat mengonversi nilai-nilai keislaman ke dalam strategi dan keterampilan dunia kerja. Model Komunitas Keprofesian yang mengombinasikan teori, mentoring, dan proyek keahlian terbukti mampu menjawab kebutuhan peserta yang berasal dari beragam latar belakang minat keprofesian.

Dengan demikian, efektivitas program tidak hanya dinilai dari keberhasilan kegiatan berjalan sesuai rencana, tetapi juga dari pencapaian dalam aspek *capacity building* peserta, terutama dalam menghadapi tantangan nyata pasca-kampus.

3. Relevansi dan Kepuasan Peserta terhadap Model Pembinaan

Program dinilai efektif ketika peserta merasa bahwa metode, materi, dan bentuk pendampingan sesuai dengan kebutuhan dan konteks sosial mereka. Peserta menilai bahwa keberadaan proyek tematik di masing-masing komunitas keprofesian sangat membantu dalam menerapkan materi pembinaan ke dalam realitas kerja. Namun, kritik terhadap keterbatasan praktik langsung dan kendala teknis dalam pelaksanaan hybrid menunjukkan bahwa efektivitas teknis masih dapat ditingkatkan.

Sebagaimana dicatat oleh Fakhruddin et al. (2024), efektivitas dalam pemberdayaan kader mahasiswa berbasis masjid sangat erat kaitannya dengan kedekatan interaksi, akseptabilitas format pembelajaran, serta kemampuan fasilitator dalam menjaga semangat kolektif. Oleh karena itu, keberhasilan program ini juga ditentukan oleh dimensi relasional dan suasana kolaboratif yang tumbuh dalam komunitas.

4. Dampak Sosial dan Keberlanjutan Peran Alumni

Aspek penting dalam menilai efektivitas program berbasis komunitas keislaman adalah sejauh mana lulusan program mampu melanjutkan kontribusinya secara aktif di masyarakat. Sebagian besar alumni Komunitas Keprofesian BMKA Salman ITB terlibat dalam kegiatan sosial, dunia usaha, pendidikan, dan kebijakan publik. Mereka tidak hanya menjadi pelaku profesional, tetapi juga pembimbing bagi generasi berikutnya.

Model efektivitas yang digunakan oleh Rumah Amal Salman (2024) mencakup aspek keberlanjutan kontribusi sebagai indikator penting dalam menilai keberhasilan kaderisasi. Hal ini menjadi pembeda dengan program pelatihan teknis biasa yang cenderung selesai ketika program berakhir. Dalam konteks ini, komunitas keprofesian Salman ITB berhasil membangun siklus kaderisasi dan mentoring lintas generasi yang memperkuat pengaruh sosial kader dalam jangka panjang.

Efektivitas program Komunitas Keprofesian BMKA Salman ITB dapat dipahami melalui empat dimensi: transformasi karakter, peningkatan kapasitas kompetensi, relevansi sistem pembinaan, dan keberlanjutan kontribusi alumni. Dengan pendekatan yang berakar pada nilai keislaman dan prinsip kolektif-komunitarian, program ini terbukti mampu menjawab tantangan dunia profesional sekaligus mengukuhkan masjid sebagai ruang kaderisasi strategis di lingkungan kampus. Meskipun beberapa aspek teknis seperti aksesibilitas dan metode hybrid masih perlu ditingkatkan, secara keseluruhan program ini menunjukkan efektivitas tinggi dalam membentuk insan profesional yang berkarakter, berdaya saing, dan berorientasi sosial.

KESIMPULAN

Program Komunitas Keprofesian BMKA Masjid Salman ITB terbukti efektif dalam membentuk peserta menjadi pribadi yang siap secara profesional, berkarakter Islami, dan memiliki semangat kontribusi sosial yang tinggi. Efektivitas ini terlihat dari adanya transformasi cara pandang peserta terhadap profesi sebagai bentuk ibadah dan pengabdian, peningkatan kompetensi teknis dan soft skills, serta kepuasan terhadap pola pembinaan yang menggabungkan nilai, mentoring, dan proyek aplikatif. Meskipun demikian, terdapat tantangan dalam aspek teknis dan aksesibilitas program yang perlu disempurnakan, khususnya terkait pelaksanaan format hybrid dan perluasan jangkauan peserta. Salah satu indikator paling kuat dari keberhasilan program adalah keberlanjutan kontribusi alumni yang aktif dalam berbagai sektor strategis sambil tetap menjaga keterhubungan dengan komunitas dan nilai-nilai yang diperoleh selama pembinaan. Dengan pendekatan yang kolaboratif, bernilai, dan berbasis kaderisasi, program ini telah menjadi model pembinaan profesional berbasis masjid yang relevan dengan kebutuhan zaman dan berpotensi terus berkembang.

BIBLIOGRAPHY

- Agustina, D. (2022, September 22). *Pemberdayaan pemuda berbasis masjid di Salman ITB*. Kompasiana. <https://www.kompasiana.com/dwiagustina6853/632c964b4addeeob957717c6/pemberdayaan-pemuda-berbasis-masjid-di-salman-itb>
- Ekomadyo, A. S., Riyadi, A., Rusli, S., & Aditra, R. F. (2019). The role of built environment in collective learning: The case of rumah sahabat Salman. *MIMBAR: Jurnal Sosial dan Pembangunan*, 35(2), 306–313. <https://doi.org/10.29313/mimbar.v35i2.4704>
- Fakhruddin, A., Budiyanti, N., & Wa'dalloh, K. R. (2024). Manajemen pemberdayaan kader pembangun peradaban Islami mahasiswa aktivis Masjid Salman ITB. *Masyarakat Madani: Jurnal Kajian Islam dan Pengembangan Masyarakat*, 9(2), 189–211.
- Hadi, A., Nugraha, R., & Nurmawan, N. (2025). Islamic mentoring at Masjid Syamsul Ulum: A character-building strategy for Telkom University students based on HEI values. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, 14(2), 592–615.
- Hariyah, H. (2016). Perpustakaan masjid: Upaya membangun kesadaran inklusif. *Jurnal Dokumentasi dan Informasi*, 36(2), 173–189.
- Madjid, Dien. Wahyudhi, Johan.(2014). *Ilmu Sejarah Sebuah Pengantar*. Depok : Prenadamedia Group.
- Masjid Salman ITB - Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas. (2024). *Sejarah Masjid Salman ITB*. Diakses dari https://id.wikipedia.org/wiki/Masjid_Salman_ITB.
- Masjid Salman ITB. (2024). *Profil dan Sejarah Masjid Salman ITB*. Diakses dari <https://salmanitb.com/profil-sejarah>.
- Masjid Salman ITB. (2024). *Profil Komunitas Keprofesian Masjid Salman ITB* [Presentasi PowerPoint].
- Nursaadah, S. K., & Mudzakir, A. (2022). Model pengelolaan dan pemberdayaan ekonomi umat di Masjid Salman ITB. *Likuid: Jurnal Ekonomi Industri Halal*, 2(1), 1–12.
- Pamungkas, F. M., & Gumilar, S. (2024). Sejarah perkembangan Masjid Salman ITB dalam bidang sosial keagamaan tahun 2015–2022. *Priangan: Journal of Islamic Sundanese Culture*, 3(1), 36–48.
- Prayogi, A., Anwar, S., & Fakhruroji, M. (2016). Peran kepemimpinan yayasan masjid dalam proses kaderisasi mahasiswa. *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah*, 17(1), 131–145. <https://jurnal.fdk.uinsgd.ac.id/index.php/tadbir/article/view/141>
- Profil Masjid Salman ITB. (2020, Desember 29). Retrieved from <http://Salmanitb.com/>
- Purwanto, Y., Taufik, M., & Jatnika, A. W. (2017). Peran teknologi informasi dalam perkembangan dakwah mahasiswa. *Jurnal Sosioteknologi*, 16(1), 94–109. <https://doi.org/10.5614/sostek.itbj.2017.16.1.10>

- Rizqa, Hasanul. "Bang Imad dan Perjuangan Mendirikan Masjid Salman ITB". Republika.co.id diakses 10 Desember 2022.
- Rofi'Usmani, A. (2024). *Menuju puncak keberhasilan: Perjalanan berliku 20 ilmuwan Muslim kondang dalam meniti dan memendari dunia ilmu pengetahuan abad ke-20 dan 21*. Ideas Publishing.
- Rumah Amal Salman. (2024). *Pembinaan karakter dan kaderisasi Salman ITB*.
https://rumahamal.org/project/pembinaan_karakter_dan_kaderisasi_salman_itb
- Sutarmadi, A. *Visi Misi dan Langkah Strategis: Pengurus Dewan Masjid Indonesia dan Pengelolaan Masjid*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002
- Umar, S. *Pendidikan Masyarakat Berbasis Masjid*. Yogyakarta: CV. Budi Utama, 201
- Yustiono., Mahzar, Armahedi & Basaroedin, Samsoe. (2020). *SALMAN ITB Melintas Sejarah Menuju Peradaban Islam Terpadu*. Bandung : YPM Salman ITB.